

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama dan pendidikan adalah dua ikhtiar yang ada dalam diri manusia dan sangat erat hubungannya. Sebagaimana para ahli tarikh dan para ilmuwan telah membahas mengenai agama yang menjadi salah satu hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan diantaranya pendidikan yang dimulai dengan literasi serta eksplorasi bagaimana pola pendidikan kontemporer dijalankan dan mencapai dalam tahap capaian serta tujuan pendidikan. Selanjutnya, “agama pun membahas mengenai aturan-aturan hidup sampai dengan doktrin yang terkandung dalam budaya yang tersirat pada suatu kelompok agama yang juga dinilai dapat mempengaruhi pendidikan”.¹

Hal tersebut tersurat dalam Q.S Al-Alaq ayat 1 yang menjadi sebab awal bagaimana Islam mendorong pendidikan dengan literasi

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (العلق : ١)

Artinya : Bacalah! Dengan Nama Tuhanmu yang Menciptakan (Q.S Al Alaq : 1)

Beberapa ulama menunjukkan bahwa “kata pertama Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah “Iqra”. yang berarti “Baca!” atau “Bacalah!”², maka para ahli sepakat bahwa umat Islam dihimbau untuk mencari ilmu agar lebih memahami Firman Tuhan yang diturunkan.

¹ Hefner, W Robert, and M.Q Zaman, “*Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*,” 2007. (9)10

² Z Sardar, “Paper, Printing and Compact Disks: *The Making and Unmaking of Islamic Culture. Media, Culture and Society*. Also See Ahmad, Imad-Ad-Dean. “Signs in the Heavens: A Muslim Astronomer’s Perspective on Religion and Science” (1993).. 20

Perkembangan masyarakat Muslim di masa awal tercermin dalam banyak kontribusi intelektual inovatif di bidang-bidang seperti matematika, astronomi, filsafat, kedokteran dan puisi. “Mereka membangun banyak sekolah di dekat atau di dalam masjid yang dikenal sebagai *katatib* dan *madrasah*.”³ Adapun para Kepala Pemerintah Islam pada masa itu mendirikan perpustakaan dan bangunan untuk menunjang pendidikan, seperti *Baghdad’s House of Wisdom* dan Universitas Al-Azhar Kairo, untuk memfasilitasi beasiswa kepada masyarakat. Karena itulah, di bawah kekuasaan pemerintah Islam maka Spanyol selatan menjadi pusat pendidikan tertinggi pada masanya dan menghasilkan berbagai tokoh diantaranya seperti Averroes atau Ibnu Rusyd.

Gagasan pembaharuan pendidikan Islam telah dimulai dengan penerapan pendidikan sekuler ala barat. Banyak negara mengembangkan dualisme dalam sistem pendidikannya, dimana mereka menggabungkan pendidikan umum (sekuler) dengan pendidikan Islam. Pertanyaan berikutnya yang sangat fundamental adalah bagaimana lembaga pendidikan Islam mengembangkan dirinya untuk menghadapi perubahan zaman di era revolusi industri 4.0 ini.

Sesuai dengan data yang diungkap pada data grafik di bawah ini mengenai *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) adalah pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Beberapa indikator penilaian indeks ini adalah pendapatan per kapita, pendidikan, infrastruktur teknologi komputer informasi, gender, lingkungan, tingkat toleransi, hingga stabilitas politik. Di ASEAN, Singapura menempati peringkat pertama dengan skor 77,27. Peringkat berikutnya disusul oleh Malaysia (58,62), Brunei Darussalam (49,91), dan Filipina (40,94). Sementara itu, Indonesia ada di posisi keenam dengan skor sebesar 38,61⁴

³ Hefner, Robert, and Zaman, “Schooling Islam: *The Culture and Politics of Modern Muslim Education*.” (9) 10

⁴*Indeks Pendidikan di Indonesia, Daya Saing pun Lemah*. Tersedia di <https://tirto.id/indeks-pendidikan-indonesia-rendah-daya-saing-pun-lemah-dnvR>. Diakses pada tanggal 6 Juni 2022



Gambar 1.1 Global Talent Competitiveness Index
 Sumber : INSEAS 2019



Gambar 1.2. Data Education Index
 Sumber : Human Development Reports 2017

Berdasarkan Education Index yang dikeluarkan oleh Human Development Reports, pada 2017, Indonesia ada di posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura, yaitu sebesar 0,832. Peringkat kedua ditempati oleh Malaysia (0,719) dan disusul oleh Brunei Darussalam (0,704). Pada posisi keempat ada Thailand dan Filipina, keduanya sama-sama memiliki skor 0,661. Hal ini ditambah dengan data mengenai ketimpangan pendidikan yang diungkap bahwa terjadinya ketimpangan yang tinggi terjadi pada kelompok disabilitas. Selisih rata-rata lama

sekolah antara para penyandang disabilitas dan bukan penyandang disabilitas mencapai sekitar 4 tahun. Dari sumber yang sama, diketahui bahwa mereka yang bukan penyandang disabilitas bisa bersekolah hingga kelas 8 SMP/ sederajat, sedangkan penyandang disabilitas hanya mampu bersekolah sampai kelas 4 SD/ sederajat saja. Artinya, sistem pendidikan kita belum inklusif dan akses pendidikan masih sangat terbatas. Oleh karenanya, pendidikan Islam di Indonesia yang diharapkan dapat membawa kemajuan masih jauh dan harus dipaksa untuk perubahan yang menjadikan hal tersebut sebagai sistem pendidikan.

Proses pembaharuan pendidikan Islam dari masa ke masa tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta munculnya era globalisasi yang mempengaruhi perubahan struktur masyarakat. Beberapa masalah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam diantaranya adalah: kualitas dan kuantitas guru kurang memadai, sarana prasarana minim, manajemen tidak profesional, jumlah murid sedikit, siswa dari kalangan menengah ke bawah, kurikulum padat dan tidak proporsional, Sumber Daya Manusia, anggaran, sarana prasarana belum memadai, mutu pembelajaran, metodologi pembelajaran, teknologi pengajaran, pengembangan kualitas guru belum maksimal, persepsi dan citra sekolah Islam rendah serta adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, serta rendahnya kompetensi lulusan. Oleh karena itu mengacu pada masalah yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan Islam dan pembelajaran Islam dewasa ini, maka “pendidikan agama Islam harus dikembangkan dan diperbaharui sistem pendidikannya mengikuti perubahan zaman”.⁵

*Namun hari ini tampaknya ada keterputusan yang sangat besar antara ulama dan dunia tempat kita tinggal. Dan para ulama telah menguasai ilmu Aqidah, Tafsir, Fiqh dan hadits, tetapi memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang masalah-masalah sekuler dan sehari-hari. tantangan yang dihadapi umat. Dengan demikian, tidak aneh jika mereka tidak mampu memberikan jawaban dan solusi yang memadai atas pertanyaan yang membara dari kaum muda dan ketidakamanan massa.*⁶

⁵ Sholeh, Slamet. Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*. 4(2) Desember 2020. 35-50

⁶ Qadhi , “*Re-thinking Islamic Education*”: Memphis, Tennessee. 2018. 45

Banyak media yang menggambarkan bagaimana pendidikan Islam memperoleh penilaian yang dinilai secara tidak akurat, dan mendorong lembaga-lembaga baik lembaga pendidikan Islam, pembelajaran Islam maupun pengelolaan pendidikan tersebut untuk melakukan perbaikan.

Term pendidikan Islam pada kondisi sekarang dikaitkan dengan berbagai tendensi yang amat besar. Menurut Daniel Bell, seperti yang dikutip Abuddin Nata pada masa era globalisasi saat ini, keadaan individu dikaitkan dengan lima tendensi yaitu:

1. Tendensi dalam integrasi ekonomi terlihat dari sebab permasalahan atau kejadian persaingan bebas di dunia pendidikan. Oleh sebab itu, dunia pendidikan diarahkan pada sistem Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*), *entrepreneur university* dan lahirnya undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP)
2. Tendensi Fragmentasi yang terkait pada peningkatan harapan dari lingkungan atau masyarakat. Masyarakat semakin menuntut pada perbuatan yang adil, demokratis, diperlakukan setara (egaliter), transparan, akuntabel, cepat, tepat dan juga profesional. Keinginan individu untuk dilayani dengan profesional. Hal ini terlihat dalam pengelolaan manajemen berbasis sekolah atau MBS serta bagaimana sekolah dapat memberikan peluang untuk berkontribusi dalam perumusan kebijakan dan program pendidikan yang dilaksanakan diantaranya model belajar mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
3. Tendensi kecanggihan teknologi (*sophisticated technology*) khususnya dalam TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Sebab kecenderungan hal ini adalah tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan menjadi lebih *express*, gamblang dan tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Pelayanan administrasi dalam bidang pendidikan termasuk dalam pembiayaan (keuangan), proses kegiatan belajar mengajar terlihat dimulai dari alur Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) sampai dengan kegiatan belajar jarak jauh (*distance learning*). Selain itu, pendidik menjadi beralih fungsi bukan lagi sebagai pengajar semata melainkan

fasilitator, katalisator, motivator dan dinamisator dan tidak lagi berperan sebagai satu-satunya *agent of knowledge*.

4. Tendensi *interdependence* sebagai keadaan seseorang apabila dibantu oleh orang lain maka terenuhilah kebutuhannya. Hal ini terlihat dari strategi yang digunakan oleh negara-negara maju kepada negara-negara berkembang agar bergantung yang nantinya berpengaruh pada kebijakan politik hegemoni seperti Amerika Serikat yang menciptakan rasa ketergantungan bagi para sekutu. Dalam dunia pendidikan, tendensi yang terjadi pada dunia pendidikan yaitu dengan adanya badan akreditasi pendidikan pada tingkat nasional dan internasional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan rasa ketergantungan pada lembaga pendidikan agar mendapat pengakuan dari pihak luar (eksternal). Demikian pula dengan ketergantungan yang diciptakan pada sarana prasarana untuk peserta didik juga kebutuhan terhadap lulusan pendidikan pada lapangan pekerjaannya yang menjadi sebab ketergantungan para lulusan pendidikan.
5. Tendensi dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) terlihat dari sebab dan terbentuknya pola pikir (*mindset*) masyarakat sebagai klien dari pendidikan, dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan juga psikisnya mereka belajar dari awal dan mendapatkan tujuan yaitu pekerjaan dan penghasilan. Maka dari itu, fenomena yang terjadi saat ini sebelum seseorang belajar atau mengenyam pendidikan pertanyaan yang tersirat adalah nanti setelah lulus bisa jadi apa? Dan berapa gajinya?. Program studi pada pendidikan tinggi yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut akan terpinggirkan atau tidak diminati. Sedangkan program-program studi yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan yang baik bagi lulusannya akan sangat diminati

Dalam menghadapi berbagai tendensi tersebut⁷ “Peningkatan mutu pendidikan Islam dianggap sebagai salah satu upaya yang penting baik secara kuantitatif maupun

⁷ A Nata, *Kapita Selektu Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013). 18

kualitatif, dan pengelolaan serta penyesuaian dalam perkembangan era globalisasi pun dapat dilakukan secara kontinyu sebagai wahana dalam membangun pribadi dan watak bangsa (*nation character building*). Maka dari itu, sebagai wujud implementasi membangun pribadi dan watak bangsa, Pemerintah Daerah khususnya di Kota Bandung mengadakan program Bandung Masagi yang dipelopori oleh Ridwan Kamil. Bandung Masagi bertujuan sebagai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yang dirumuskan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung, sebagai model pendidikan karakter sesuai pandangan hidup budaya paripurna, kokoh, dan ajeg, menuju kesempurnaan. Bandung Masagi mengandung empat program yaitu

- a. Cinta agama sebagai dasar dan kompas moral.
- b. Jaga budaya diantaranya Rebo Nyunda
- c. Bela negara
- d. Cinta lingkungan

Dalam menghadapi era baru, model pendidikan karakter ini sebagai bentuk konkret revolusi dalam pendidikan karakter pada program Bandung Masagi sehingga para peserta didik di Kota Bandung menanamkan jati diri yang kuat sehingga akar jati diri tersebut penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal dan kompetensi yang diperlukan pada abad ke 21 saat ini. Hal ini dikarenakan karena saat ini dihadapkan pada kondisi pada era yang beriringan dengan kemajuan teknologi dan berbagai tendensi sehingga Sumber Daya Manusia harus terus meningkatkan kompetensi dirinya. Adapun tujuan program Bandung Masagi ini adalah “pembentukan karakter individu agar menjadi kuat dengan asupan makan yang bergizi juga cerdas karena diberikan ilmu dan akhlak sebagai asupan spiritual”.⁸

Realita dan wujud dari sebuah pendidikan itulah yang dapat dijadikan sebagai “ikhtiar dan usaha yang tentunya harus dilaksanakan dengan tanggung jawab karena

⁸ M.I Firmansyah, “Program Pembudayaan Terpadu Dalam Membina Karakter Islami Pada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Implementasi Kurikulum Bandung Masagi,” *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia* 2(4) (2017).20

berhubungan dengan masa depan”⁹. Pendidikan yang tentunya didambakan adalah pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan intelegensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga orientasi ke depan menjadi lebih terarah sesuai dengan perkembangan yang dilalui dan dihasilkan melalui jalan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah “untuk mewujudkan generasi yang mempunyai kekuatan yaitu dalam keimanannya juga penguasaannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi”.¹⁰ Hal tersebut untuk menempuh dan menjawab berbagai tantangan perubahan zaman, Oleh karenanya pendidikan Islam harus mulai berbenah diri. Apabila lamban, maka pendidikan Islam akan tertinggal dan tenggelam ditelan oleh persaingan global. Berkaitan dengan hal tersebut dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya *output* akan selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas. Kualitas yang dimaksud sebagai suatu proses yang dinamis dan selalu berkaitan dengan peningkatan baik dari segi produk, layanan, manusia, proses, dan tugas sehingga dapat mencapai apa yang diharapkan. Tentu saja dalam peningkatan keunggulan pendidikan akan selalu menjadi tujuan dalam sebuah lembaga. Namun dalam kenyataannya, yang terjadi adalah masih banyak perbedaan yang dihadapi terutama dalam konsep kualitas atau mutu yang baik.

Mutu memuat hal yang berkaitan dengan derajat atau tingkat dari keunggulan suatu produk atau hasil kerja atau upaya baik berupa barang juga jasa; juga hal yang aset berwujud maupun aset yang tidak berwujud (*tangible and intangible*). Mutu merupakan sesuatu yang dapat dirasakan dan berwujud nyata sehingga bisa dinilai oleh setiap orang, sehingga mutu bukan sesuatu yang abstrak. Mutu dapat dikaitkan sebagai konsep yang pasti *absolute* dan sebagai suatu konsep yang relatif. Upaya dalam pengembangan juga peningkatan mutu menjadi satu isu yang terus menerus diperbincangkan dalam aspek manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang terus diupayakan sehingga dapat memenuhi dan mengembangkan

⁹ N Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan* 9(3) (2015): 464–468.

¹⁰ M Wahid, *Pesantren Di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan, Dalam Marzuki Wahid, et.Al (Ed.) Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).38

kualitas para *stakeholder* pendidikan. “Tentunya setiap lembaga menjadi semakin kompetitif agar memiliki mutu pendidikan yang baik.”¹¹

Manajemen Mutu Terpadu merupakan konsep yang mengutamakan kualitas atau mutu. “Manajemen Mutu Terpadu merupakan sebuah program untuk selalu mencoba mengerjakan sesuatu dengan baik sejak awal”¹². Dalam pendidikan, Manajemen Mutu Terpadu merupakan suatu proses dalam mengelola pendidikan dengan upaya perbaikan secara terus menerus untuk mengutamakan mutu pendidikan dan mengupayakan peningkatan daya saing yang bertujuan pada kepuasan pelanggan pendidikan. Ikhtiar pun terus mengembangkan lulusan pendidikan secara optimal sehingga konsep Manajemen Mutu Terpadu dalam pengelolaan pendidikan digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam Manajemen Mutu Terpadu, Kepala sekolah merupakan sosok yang paling berperan dalam memastikan kemana arah yang diambil oleh sekolah dalam menetapkan kebijakan sekolah menuju tujuan yang ingin dicapai. Pendidik dalam hal ini guru juga berperan sebagai komponen utama dari keseluruhan dalam mengelola proses pembelajaran. Jadi, penerapan manajemen mutu terpadu mengutamakan terlebih dulu kualitas sumber daya manusia di sekolah termasuk “Kepala Sekolah, Guru dan peserta didik yang nantinya akan menentukan kualitas sekolah, tentunya dengan dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai, dan keikutsertaan wali murid dan komite sekolah dalam memberikan perhatian dan dukungan kepada sekolah untuk mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan”¹³. Penerapan manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- 1) Pelaksanaan falsafah kualitas, karena setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu memberikan penghargaan juga dapat mengantisipasi dan siap dalam menerima

¹¹ Tabroni, “Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas,” *Jurnal Pendidikan* 4:8 (2017): 54.

¹² E Sallis, *Total Quality Management In Education* (New Jersey: Ircisod, 2015).66

¹³ S Ade, “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.” (Doctoral Dissertation). UIN Raden Intan Lampung, 2020. 32

sejumlah komitmen pada tahap-tahap awal dalam penerapan manajemen mutu terpadu.

- 2) Kepemimpinan pendidikan, tentu saja dalam menerapkan hal ini kualitas pemimpin yang dimiliki dalam organisasi akan berpengaruh pada keberhasilan organisasi pula, maka dari itu kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan organisasi dalam mewujudkan tujuannya.
- 3) Meningkatkan kualitas secara terus menerus, dalam *total quality management* peningkatan kualitas secara konsisten dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan.
- 4) Organisasi dari segala arah (atas, bawah, samping) dengan maksud agar terjalinnya komunikasi yang efektif antara pelanggan dan seluruh bagian dan semua jaringan sehingga terjalin pula komunikasi baik secara vertikal maupun horizontal yang dapat dilakukan seoptimal mungkin.
- 5) Transformasi kultur, tentunya pada penerapan *total quality management* diperlukan transformasi kultur meskipun dalam hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama karena diperlukan dua hal dalam transformasi ini diantaranya lingkungan yang cocok untuk bekerja serta mendukung dan menghargai atas kesuksesan prestasi yang telah diraih.
- 6) Pengembangan kualitas guru dan karyawan diharapkan tercapai pada seluruh individu dalam organisasi sehingga para pimpinan harus menyiapkan dan mengadakan program pendidikan dan pelatihan untuk melakukan pemberdayaan.
- 7) Profesionalisme dan memusatkan inti pada pelanggan, dalam mutu terpadu yang dimaksud adalah mendengarkan dan berdiskusi mengenai berbagai aspirasi pelanggan.
- 8) Pengelolaan kurikulum, sebagai komponen pendidikan yang menentukan sasaran dan tujuan dari peserta didik. Tentunya dengan pengelolaan kurikulum yang baik maka tujuan pendidikan akan menjadi jelas.

9) Menjaga hubungan dengan pelanggan, Semua pihak harus saling bekerja sama dan mengupayakan perbaikan dan mutu pendidikan sehingga poin ini menjadi penting agar hubungan terjalin dengan baik.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang disebutkan pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹⁴

Maka, manajemen mutu terpadu yang digunakan guna memenuhi *output* dari pendidikan dalam proses pembelajaran karena manajemen tersebut merupakan serangkaian dari proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan difokuskan kepada peningkatan mutu atau kualitas yang mengacu pada prestasi yang dicapai sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Saat ini, Pemerintah dan banyak pihak swasta lainnya telah menyediakan lembaga pendidikan untuk para penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik.

Selaras dengan firman Allah dalam Q.S Ar- Rad ayat 11 yaitu :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ • (الرعد : ١١)

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia

¹⁴ Omeri and Nopan, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Manajer Pendidikan* 9:3 (2015): 464-468.

Tersirat dalam kandungan ayat tersebut dengan manajemen mutu terdapat keterkaitan. Dijelaskan dalam Q.S Ar-Rad ayat 11, bahwasannya manusia dituntut agar memberikan keoptimalan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan karena hal tersebut merupakan gambaran dari hasil yang akan diperoleh. Selaras dengan penjelasan tersebut, tentunya upaya dalam meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan Islam karena sekolah tidak dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik tanpa didasari dengan manajemen yang baik. Manajemen yang baik selalu melakukan *controlling* pada mutu yang dilakukan organisasi pada lembaga pendidikan tersebut. “Keberadaan organisasi pendidikan sangat krusial pada lembaga pendidikan karena baiknya manajemen maka baik pula kualitas lembaga pendidikannya”.¹⁵

Dalam penerapan *total quality management* atau manajemen mutu terpadu yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) tentunya memiliki target berupa tujuan atau *output* yang ingin dicapai terutama dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Hal tersebut terwujud dalam visi, misi dan tujuan SLB sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di antaranya adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang tentunya harus dibentuk dan memerlukan pendidikan dan pengembangan nilai agama sebagai pondasi dari pembentukan tujuan tersebut.

Proses pembelajaran agama yang diterapkan dalam keseharian kepada para peserta didik diharapkan dapat pula melahirkan berbagai prestasi peserta didik pada bidang agama. Karena prestasi peserta didik dianggap sebagai hasil dari manajemen mutu terpadu. Pembelajaran tersebut merupakan suatu kegiatan pembelajaran di mana para pendidik dituntut untuk memiliki keahlian khusus serta cermat mengamati bakat dan minat mereka bukan bertumpu kepada prestasi akademik terstruktur sebagaimana pada anak-anak normal.

¹⁵ Masyitoh, “Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif Qs. Ar-Ra’du Ayat 11 Dan Implementasinya Dalam Pengelolaan Madrasah”. Semantic Scholar,” 2020.32-45

Pembelajaran agama sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, karena itu manajemen mutu terpadu sebagai bentuk pelayanan dan peningkatan kualitas harus terlaksana pula pada proses pembelajaran agama sehingga harus sedemikian rupa direncanakan, dipraktikkan dan dievaluasi agar pembelajaran agama ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak berkebutuhan khusus antara lain: berakhlak mulia, taat beribadah, percaya diri serta sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Persoalan saat ini yang sedang dihadapi Sekolah Luar Biasa (SLB) kaitannya dengan pembelajaran agama adalah masih langkanya guru PAI, kurangnya buku-buku ajar pembelajaran agama bagi anak-anak berkebutuhan khusus di hampir semua sekolah luar biasa yang mempengaruhi pada minimnya prestasi peserta didik pada bidang agama juga ditambah dengan sarana atau prasarana yang belum memadai.

Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa SLB B Cicendo yang telah mengikuti standar internasional dalam standar sistem manajemen mutu yaitu ISO 9001 : 2008 sehingga dapat terlihat juga terukur dari sejauh mana penerapan dan peningkatan manajemen mutu terpadu lembaga terkait.¹⁶ Adapun SLB D YPAC Bandung sebagai SLB swasta sudah terlihat manajemen mutu yang digunakan dengan dibuktikan dari 16 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia yaitu Aceh, Bali, Bandung, Jakarta, Jember, Makassar, Malang, Medan, Pangkal pinang, Palembang, Semarang, Sumatera Barat, Surabaya, Surakarta dan Ternate.

Data mengenai prestasi peserta didik berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB B Cicendo pada tahun 2014 sampai 2016 yang menunjukkan prestasi pada bidang seni dan olahraga diantaranya sebagai juara bulu tangkis peringkat 1 Tingkat Nasional, Juara Lari 1500 m pada Piala Walikota Bandung, Juara 1 Renang Piala NPCI Provinsi Jabar, Juara 1 Modeling pada Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dan data terbaru (pada gambar 3) menunjukkan prestasi sebagai juara 3 dalam berkisah cerita legenda

¹⁶ Berdasarkan Observasi awal dari SLB Cicendo dan SLB YPAC Bandung pada tanggal 13 Desember 2021

yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat dan Juara 1 Mata Lomba Tolak Peluru Provinsi Jawa Barat pada lomba KOSN dan masih banyak lagi prestasi yang dimiliki oleh SLB B Cicendo.

Data selanjutnya mengenai prestasi peserta didik pada SLB D YPAC yang berbakat di bidang seni, selain itu prestasi yang terbaru pada tahun 2021 ialah juara 2 lomba mewarnai pada lomba yang diselenggarakan oleh DKPF Kota Bandung.

Dapat terlihat pada di atas mengenai prestasi peserta didik SLB yang lebih dominan pada prestasi di bidang seni, olahraga, dan ilmu pengetahuan. Data tersebut menunjukkan mengenai belum terlihatnya prestasi pada bidang agama. Maka disini terlihat bahwa pendidikan dan pembelajaran agama Islam belum menyentuh pada peserta didik di Sekolah Luar Biasa yang juga berperan pada kemajuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan yang sangat penting dan berhubungan dengan efisiensi dalam pemanfaatan sumber yang ada. Para pendidik yang wajib mengetahui konsep-konsep manajemen pendidikan yang dapat diterapkan dalam situasi dan kondisi serta gagasan-gagasan yang dikemukakan agar dunia pendidikan kita dikelola secara efisien dan profesional agar dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi serta sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Untuk itu memahami betapa pentingnya pendidikan Islam disertai dengan kualitas pendidikan yang didasari oleh Manajemen Mutu Terpadu sebagai acuan dalam peningkatan kualitas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai persoalan yang mencakup dalam Manajemen Mutu Terpadu dalam proses pembelajaran agama pada disabilitas yang kemudian dituangkan dalam judul penelitian “Manajemen Mutu Terpadu Dalam Proses Pembelajaran Agama Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLB Cicendo dan SLB YPAC Bandung”. Hal ini menjadi penting, guna memberikan solusi yang selama ini menjadi kendala bagi Sekolah Luar Biasa atau peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama dengan terjawabnya permasalahan tersebut sehingga dapat membantu pengembangan

dan peningkatan mutu pendidikan dan khususnya bagi pembelajaran keagamaan yang bermanfaat bagi berlangsung pendidikan Islam di masa depan.

B. Rumusan Masalah

Sebagai titik sentral dalam penelitian, maka penulis mencari jawaban dalam pertanyaan dan perumusan masalah sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Adapun penegasan utama dalam permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana tahap perencanaan pada manajemen mutu terpadu dalam proses pembelajaran agama Islam pada Peserta Didik berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana tahap pelaksanaan manajemen mutu terpadu dalam proses pembelajaran agama Islam pada Peserta Didik berkebutuhan khusus?
3. Bagaimana tahap pemeriksaan manajemen mutu terpadu dalam proses pembelajaran agama Islam pada Peserta Didik berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana tahap tindakan dari manajemen mutu terpadu pada proses pembelajaran agama Islam pada Peserta Didik berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai bentuk dari situasi atau solusi yang diharapkan dari permasalahan penelitian maka penulis mengungkapkan beberapa tujuan diadakan penelitian ini :

1. Untuk menganalisis tahap perencanaan pada manajemen mutu terpadu dalam proses pembelajaran agama islam pada Peserta Didik berkebutuhan khusus
2. Untuk menganalisis tahap pelaksanaan manajemen mutu terpadu dalam proses pembelajaran agama islam pada Peserta Didik berkebutuhan khusus
3. Untuk menganalisis tahap pemeriksaan pada manajemen mutu terpadu dalam proses pembelajaran agama islam pada Peserta Didik berkebutuhan khusus
4. Untuk menganalisis tahap tindakan pada manajemen mutu terpadu dalam proses pembelajaran agama islam pada Peserta Didik berkebutuhan khusus

D. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu rangkaian atau kumpulan dari berbagai kegunaan hasil penelitian, yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan maka penulis mengungkap berbagai manfaat dari penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah mengenai manajemen mutu terpadu dalam proses pembelajaran agama pada Peserta Didik berkebutuhan khusus

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang digunakan sebagai suatu pemecahan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan peneliti adalah :

- a. Bagi Peneliti yaitu diharapkan dapat memberikan motivasi agar dapat mengembangkan manajemen mutu terpadu di SLB dalam proses pembelajaran agama pada Peserta Didik berkebutuhan khusus
- b. Bagi Lembaga yaitu diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dan prestasi peserta didik pada pembelajaran agama
- c. Bagi Pendidik atau Relawan yaitu diharapkan dapat mengaplikasikan manajemen mutu dan terus berupaya meningkatkan prestasi peserta didik terutama pada bidang agama sebagai bentuk mengenal dan memahami agama Islam terhadap Peserta Didik berkebutuhan khusus
- d. Bagi Lembaga yang diteliti yaitu sebagai motivasi dalam manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan prestasi peserta didik pada bidang agama

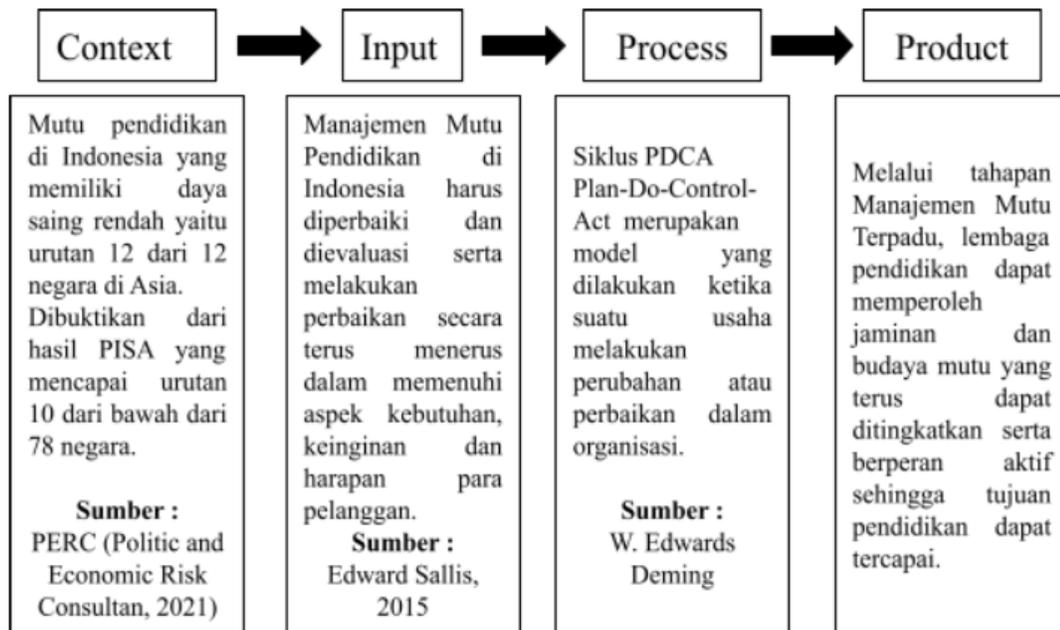
E. Kerangka Berpikir

Manajemen Mutu Terpadu adalah salah satu bentuk dari pengembangan jaminan mutu dalam menciptakan sebuah kultur mutu dan mendorong semua yang terlibat untuk memuaskan pelanggan. Aplikasi manajemen mutu terpadu pada bidang

pendidikan dapat mengubah wajah pendidikan ke arah yang lebih baik karena pendidikan adalah berbicara mengenai mutu jasa yang mencakup beberapa elemen. Manajemen Mutu Terpadu menjadikan peserta didik sebagai fokus utamanya dan bertujuan sebagai relevansi dalam pendidikan dan memberi penekanan mengenai mutu pelajar. Mutu pelajar dapat dibuktikan melalui prestasi peserta didik. Pada kondisi peserta didik yang menyandang disabilitas dan mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa sesuai dengan kategorinya maka lembaga pendidikan harus memberikan input dalam pembelajaran. Manajemen Mutu Terpadu bertujuan untuk memberikan motivasi dan pengalaman pada peserta didik.

Lembaga Pendidikan dapat menggunakan ISO 9001 sebagai standar mutu dengan keuntungan utamanya adalah lembaga pendidikan dapat mengupayakan disiplin untuk menspesifikasikan dan mendokumentasikan sistem mutu lembaga dan mendapat akreditasi pihak ketiga. Standar tersebut berhubungan dengan kesehatan, keselamatan, kesempatan yang sama, tim kerja, manajemen sumber daya manusia dan dampak aktivitas lembaga terhadap masyarakat sekitar. Sekolah Luar Biasa (SLB) Cicendo yang mengaplikasikan standar mutu ISO 9001 : 2008 serta diharapkan dapat mengembangkan prestasi yang dimiliki peserta didik sebagai salah satu dampak penerapan Manajemen Mutu Terpadu karena proses dan hasil termasuk kepada delapan kriteria dalam penilaian dari penerapan manajemen mutu terpadu. Adapun delapan kriteria tersebut adalah 1) Kepuasan Pelanggan , 2) Orang-orang (Perasaan mereka yang berada dalam manajemen perusahaan terhadap perusahaan), 3) Hasil (Prestasi), 4) Proses, 5) Kepemimpinan Sumber daya (finansial, informasi, dan teknologi), 6) Strategi dan Kebijakan (visi, misi dan tujuan), 7) Pengaruh terhadap masyarakat.¹⁷

¹⁷ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* . (Jakarta: Kalam Mulia. 2015), 54



Gambar 1.3 Model Evaluasi CIPP

Sumber : Diolah oleh Penulis

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian serta hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga menjadi tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Penelitian ini berfokus pada kajian Manajemen Pendidikan Islam yang mengarah pada pembahasan manajemen mutu terpadu pada proses pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Seperti yang sudah diketahui, bahwa penelitian dengan pembahasan yang serupa telah beberapa diteliti. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya sangat membantu memberikan referensi- referensi mengenai penelitian ini. Dengan adanya penelitian sebelumnya, maka memungkinkan hasil dari penelitian ini bersifat meneruskan dari penelitian sebelumnya, ataupun sebagai pembanding atau pembaharu dari penelitian sebelumnya.

Berikut beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya :

1. Ignatius Suryadi (2017)

Penelitian tesis yang berjudul “Implementasi Sistem Manajemen Mutu – ISO – Faktor Sukses Kunci, Gaya Kepemimpinan dan Dampaknya”, Hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor sukses kunci yang paling mempengaruhi dalam implementasi sistem manajemen mutu adalah dengan standar ISO 9001 : 2008 karena dapat menerapkan bahwa tim dan manajemen mutu adalah tim yang berkualitas dan memiliki komitmen yang kuat dalam mendukung manajemen serta selalu melibatkan anggota dalam berkomunikasi dan adanya tuntutan dari organisasi sebelumnya. Kelebihan dalam penelitian ini adalah peneliti meneliti secara spesifik dengan menyebutkan hampir keseluruhan aspek pada implementasi sistem manajemen mutu sesuai dengan standar ISO 9001:2008. Adapun kekurangan dalam penelitian ini adalah peneliti sebelum meneliti output dari orang tua murid sebagai salah satu yang merasakan implementasi dari manajemen mutu.

2. Christine Rawis, Deitje Adolfien Katuuk, Jeffry Sony Junus Lengkong, dan Victory Nicodemus (2021)

Penelitian pada Jurnal yang berjudul “Penerapan Manajemen Mutu Terpadu dan Dampaknya Di Sekolah Dasar Negeri Matungkas Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara”, hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai Manajemen Mutu Terpadu (MMT) sebagai suatu pendekatan manajemen yang berpusat pada bagaimana meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dalam hal ini SD Negeri Matungkas. Layanan manajemen di SD Negeri Matungkas sesuai dengan prinsip dan ruang lingkup MMT yang didasarkan pada kepuasan pelanggan. Jika dicermati tujuh aspek layanan pendidikan dapat direalisasikan oleh sekolah dengan kelebihan maupun keterbatasannya. Kelebihan dalam penelitian yaitu sekolah didukung oleh masyarakat dan sejak lama masyarakat mengetahui kualitas sekolah dengan mutu tenaga pendidik yang handal dan dapat dipercaya. Munculnya sekolah lain (swasta) tetap menjadi ancaman sekaligus juga peluang karena kepercayaan yang dibangun oleh sekolah terhadap masyarakat telah menjadi faktor pendukung utama

sekolah tetap diminati. Ukuran keberhasilan dapat dilihat pada pelaksanaan MMT di sekolah yang meliputi manajemen mutu peserta didik, manajemen mutu tenaga pendidik dan kependidikan, manajemen mutu kurikulum dan pembelajaran, manajemen mutu keuangan, manajemen mutu sarana prasarana, manajemen mutu hubungan masyarakat dan manajemen mutu layanan khusus.

3. Diah Rina dan Nurjanah (2019)

Penelitian jurnal dengan judul “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Memberikan Layanan Untuk Meningkatkan Prestasi Peserta Didik di SLB YPAC Pangkalpinang”, hasil penelitian tersebut memaparkan mengenai mutu layanan sekolah, mutu sumber daya dan mutu lingkungan sekolah terhadap pelanggan primer (peserta didik) di SLB YPAC Pangkalpinang sudah memenuhi standar pelayanan yang baik. Jika dilihat dari layanan fisik dan non fisik. Layanan fisik berupa kelengkapan penunjang proses pembelajaran yaitu ruang kelas yang nyaman, halaman sekolah yang luas dan sekolah yang memiliki aula. Sedangkan layanan non fisik berupa layanan pembelajaran yang baik dalam bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, pembelajaran agama serta layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Psikolog di SLB YPAC Pangkalpinang.

4. G.A Dahroni (2018)

Penelitian jurnal ini berjudul Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis, dari hasil penelitian tersebut disebutkan bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa Autis di Kabupaten Karanganyar dikoordinasi oleh seorang kepala sekolah. Dalam merencanakan program pendidikan, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing Peserta Didik autis menggunakan IEP (Individual Education Program). Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa Autis di Kabupaten Karanganyar merupakan sekolah yang belum lama berdiri. Kondisi Peserta Didik autis yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, letak kantor yayasan dengan sekolah sangat jauh, dan masuknya Peserta Didik dengan kondisi ketunaan yang berbeda dengan Peserta Didik autis membuat pelaksanaan

manajemen pendidikan di SLB tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, sekolah telah melakukan upaya-upaya untuk meminimalisir hambatan tersebut.

5. Muaripin (2017)

Penelitian Disertasi oleh Muaripin dengan judul “Sistem penjaminan mutu pendidikan di Madrasah berbasis manajemen mutu terpadu: Penelitian pada MTs Negeri di Kabupaten Bandung Barat”, adapun penelitian tersebut membahas mengenai pentingnya mutu pendidikan yang semakin diperlukan bagi masyarakat dalam rangka menjawab permasalahan rendahnya mutu pendidikan yang perlu diperbaiki khususnya di MTs sebagai lembaga pendidikan formal dengan kekhasan agama Islam. Penyebab rendahnya mutu pendidikan di MTs yaitu, belum terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan (SNP) seperti di MTs Kabupaten Bandung Barat. Salah satu upaya untuk memenuhi SNP di MTs tersebut yaitu dengan mengimplementasikan SPMP berbasis Manajemen Mutu Terpadu. Namun pada kenyataannya implementasi SPMP berbasis Manajemen Mutu Terpadu di MTs Negeri Kabupaten Bandung Barat belum memenuhi SNP yang optimal, sehingga mutu pendidikan di MTs Negeri Kabupaten Bandung rendah. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk meneliti hal tersebut. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah implementasi SPMP berbasis Manajemen Mutu Terpadu di MTs Negeri Kabupaten Bandung Barat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi SPMP berbasis Manajemen Mutu Terpadu di MTs Negeri Kabupaten Bandung Barat dalam hal perencanaan program, pelaksanaan program, pengawasan dan evaluasi program, kendala dan upaya mengatasi kendala dalam implementasi SPMP dan tingkat keberhasilan SPMP dalam meningkatkan mutu pendidikan.

6. Badrudin (2014)

Penelitian berjudul Efektivitas Peningkatan Mutu Program Studi (Studi Kasus pada Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung). Dalam penelitian ini dibahas mengenai efektifitas peningkatan mutu Program Studi adalah kekuatan, kemampuan, dan kebiasaan Prodi dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen Prodi untuk mencapai mutu Prodi.

Kurang terjadinya upaya peningkatan mutu Prodi disebabkan karena kapasitas manajemen Prodi tidak dikembangkan secara sistematis, terus menerus, dan berkesinambungan dengan konteks prodi Manajemen Pendidikan Islam. Fokus masalah penelitian ini adalah strategi peningkatan mutu Prodi yang diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: 1) Visi, Misi, Tujuan, dan Indikator Prodi bermutu, (2) Kebijakan Prodi tentang strategi peningkatan mutu, (3) Strategi pencapaian program bermutu, (4) *Capacity Building* PTK, (5) Kepemimpinan mutu (*quality leadership*), (6) Perspektif pengembangan mutu Prodi ke depan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada lokus Prodi S1 MPI FTK UIN SGD Bandung. Analisis data menggunakan model analisis Miles & Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prodi yang menjadi objek penelitian mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas sehingga dapat mengarahkan peserta didik menjadi mahasiswa yang unggul dan berakhlak mulia. Kebijakan yang diterapkan Prodi S1 MPI dalam peningkatan mutu sangat strategis untuk perkembangan Prodi di masa mendatang diantaranya : 1) menerapkan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001:2008 sebagai dasar perbaikan berkelanjutan mutu pendidikan di setiap kegiatan atau aktivitas yang berhubungan penyelenggaraan pendidikan .2) meningkatkan pemanfaatan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang ada untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan memiliki kepribadian serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. 3) meningkatkan dan mengembangkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan pelayanan prima dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan. 4) meningkatkan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran dan pelayanan terhadap mahasiswa dan masyarakat sebagai penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dan berwawasan global dengan mengembangkan dan memenuhi standar

nasional pendidikan tinggi dan internasional (ISO) berbasis ICT dengan pendidikan global sebagai ciri khas yang utama yaitu trilingual (Indonesia, Inggris, Arab).

7. Muhammad Hori (2019)

Dalam penelitian disertasi berjudul “Manajemen mutu pendidikan Pondok Pesantren Al-Quran“ dibahas mengenai salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini termasuk pesantren Al-Quran adalah rendahnya mutu pendidikan. Padahal pondok pesantren mempunyai andil besar dalam pergerakan arus perubahan sosial Indonesia. Keberhasilannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam menegaskan diri sebagai entitas yang ikut mencerdaskan bangsa. Untuk itu, manajemen mutu pendidikan pondok pesantren Al-Quran perlu dirumuskan secara matang agar mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas

Grand teori yang dijadikan kajian dalam penelitian Manajemen Mutu Terpadu (TQM) dari Edward Sallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan Program manajemen mutu pendidikan pondok pesantren Al-Quran di Jawa Barat adalah dengan menetapkan visi misi pesantren, menetapkan tujuan dan sasaran, menetapkan strategi peningkatan mutu, merencanakan profil ideal pondok pesantren, merencanakan pengembangan pondok pesantren dan menetapkan langkah-langkah strategi pengembangan; 2) Implementasi mutu pada dua pesantren Al-Quran tersebut dilaksanakan dengan berbagai program yang diikuti oleh santri sesuai dengan bakat dan minatnya diantaranya program umum, program agama dan program unggulan; 3) Evaluasi dilaksanakan secara berkala oleh pimpinan pondok pesantren, diketahui tingkat capaian kebermutuan masih perlu ditingkatkan; 4) Hambatan selalu ada tetapi tidak mengganggu pembelajaran; 5) Upaya perbaikan dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama peningkatan kualitas guru melalui bimbingan dan pelatihan guru profesional. Peneliti merekomendasikan kepada pesantren Al-Quran agar melakukan inovasi-inovasi dalam pelaksanaan pendidikan demi mutu lulusan, dengan tidak meninggalkan jati diri pesantren, dan bagi dinas pendidikan agar menyediakan anggaran yang sesuai untuk penyediaan sarana prasarana.

Dari hasil penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan maupun aspek yang terkait dengan implementasi manajemen mutu terpadu sangat penting dan menarik untuk terus diteliti dan terus diperbarui agar dapat diaplikasikan. Berkaitan dengan prestasi peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa yang memiliki prestasi membanggakan di bidang olahraga, seni, bahasa dan ilmu pengetahuan lainnya tentunya menjadi hal yang dapat meningkatkan kualitas lembaga pendidikan itu sendiri. Adapun peneliti menggarisbawahi mengenai **proses pembelajaran agama pada peserta didik berkebutuhan khusus yang masih belum terjawab dari hasil penelitian terdahulu yang telah ada**. Maka dari itu, peneliti sangat berharap agar penelitian ini dapat menjadi ilmu pengetahuan baru bagi peneliti dan umumnya pada lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam.

G. Definisi Operasional

1. Manajemen

Manajemen secara etimologi berasal dari kata “to manage” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata “*management*” berasal dari bahasa latin “*manus*” yang memiliki arti tangan, kemudian “*manus*” dapat pula diartikan bekerja berkali-kali.¹⁸ Manajemen adalah proses kerjasama antar individu dalam mencapai tujuan untuk mencapai “tujuan organisasi sesuai dengan pelaksanaan fungsi fungsi perencanaan, pengorganisasian, personalia, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan”¹⁹. Proses tersebut dapat menentukan pencapaian

¹⁸ A Hidayat and I Machal, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Educa, 2010).24

¹⁹ P Afandi, *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep Dan Indikator)* (Riau: Zanafa Publishing, 2018).35

sasaran-sasaran yang telah ditentukan dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber daya lainnya untuk mencapai hasil lebih yang efisien dan efektif. Manajemen menurut Malayu S.P Hasibuan mengemukakan bahwa “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”²⁰ Menurut Henry L Sisk dalam bukunya ”*Principles of Management*” disebutkan *Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objectives* artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

2. Manajemen Pendidikan Islam

Muhaimin mendefinisikan manajemen pendidikan Islam adalah “proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.”²² Adapun Manajemen Pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (dikelola oleh umat Islam, lembaga pendidikan atau nilai-nilai Islam) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan “melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.”²³

Dapat disimpulkan bahwa Manajemen Pendidikan Islam dapat berupa *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* dengan menggunakan pemanfaatan yang Islami sehingga seluruh potensi yang ada (manusia atau bukan manusia, diri

²⁰ M Hasibuan, *Manajemen SDM. Edisi Revisi, Cetakan Keempat Belas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).57

²¹ H.L Sisk and S Western, *Principles Of Management* (Philippine: Cincinnati Ohio, 1969).33

²² Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).54

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).88

sendiri dan orang lain) secara totalitas dalam aktivitas (upaya, lembaga, serta produk) pendidikan Islam, dimulai dari niat secara Islami dan untuk mencapai tujuan Islami.

3. Manajemen Mutu Terpadu

Menurut Hadari Nawawi, Manajemen Mutu Terpadu adalah jenis manajemen fungsional dengan pendekatan yang secara terus menerus yang difokuskan pada peningkatan kualitas, “agar sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas pelayanan umum dan membangun masyarakat (*Community Development*)”.²⁴

Cassio mengemukakan bahwa manajemen mutu adalah *“TQM is a philosophy and set of guiding principles that represent the foundation of a continuously improving organization, including seven broad components.*

- a. *A focus on the customer or user of a product or service, ensuring the customer’s needs and expectations are satisfied consistently.*
- b. *Active leadership from executives to establish quality as a fundamental value to be incorporated into a company’s management philosophy .*
- c. *Quality concept (e.g. statistical process control or computer assisted design, engineering, and manufacturing) that are thoroughly integrated throughout all activities of or a company*
- d. *A corporate culture, established and reinforced by top executives, that involves all employees in contributing to quality improvement.*
- e. *A focus on employee involvement, teamwork, and training at all levels in order to strengthen employee commitment to continuous quality improvement.*
- f. *An approach to problem solving that is based on continuously gathering, evaluating, and acting on facts and data in a systematic manner.*
- g. *Recognition of suppliers as full partners in the quality management process.*²⁵

Dapat disimpulkan bahwa Manajemen Mutu Terpadu merupakan pendekatan dalam perbaikan kualitas dan mengoptimalkan daya saing dengan melakukan perbaikan secara terus menerus.

²⁴ H Nawawi, *Manajemen Strategik* (Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 2005).23

²⁵ Hanik, *Implementasi Total Quality Management Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rasail Media Group, 2011).50